

LAPORAN PENELITIAN
PENCIPTAAN FILM PENDEK DI DESA KEMUNING
(Studi Penciptaan Film *Uwuh*)



AKADEMI FILM YOGYAKARTA
UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
2025/2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Desa Kemuning yang terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, memiliki kekayaan budaya, alam, dan karakter masyarakat yang potensial untuk diangkat menjadi narasi visual. Dalam konteks pengembangan edukasi film berbasis masyarakat serta pelestarian nilai-nilai lokal, dilakukan sebuah penelitian berbasis praktik kreatif melalui penciptaan dua film pendek: *Uwuh*. Film ini merupakan hasil dari eksplorasi tematik terhadap permasalahan dan potensi sosial-budaya di Desa Kemuning, dengan pendekatan partisipatoris dan berbasis observasi lapangan. Penciptaan film ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi kreatif sekaligus edukatif, serta memperkuat identitas lokal melalui medium sinema.

"Making a film involves creative decisions about what to include, how to organize the material, and how to shape the audience's response through visual and auditory techniques." (Bordwell & Thompson, 2019)

Penciptaan film adalah proses kreatif yang mencakup perencanaan naratif, penyusunan visual, dan teknis sinematografi untuk menyampaikan sebuah cerita atau gagasan melalui gambar bergerak. Proses ini melibatkan berbagai tahap seperti penulisan skenario, penyutradaraan, penyuntingan, dan penggunaan elemen sinematik seperti mise-en-scène dan mise en shot.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penciptaan film pendek berbasis masyarakat di Desa Kemuning?
2. Apa saja temuan visual dan naratif yang diangkat dalam film *Uwuh* dan *Unjuk Gigih*?
3. Bagaimana dampak sosial dan kultural dari penciptaan film terhadap masyarakat Desa Kemuning?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendokumentasikan proses kreatif penciptaan film pendek di lingkungan masyarakat desa.
2. Mengangkat isu lokal sebagai materi naratif film fiksi pendek.
3. Memberdayakan potensi warga dalam proses produksi film.
4. Menyajikan hasil penciptaan dalam bentuk film pendek sebagai media refleksi dan edukasi publik.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan praktik penciptaan seni (practice-based research). Tahapan yang dilalui meliputi:

1. Observasi Lapangan
Pengamatan terhadap lingkungan fisik, kegiatan sosial, dan dinamika masyarakat Desa Kemuning.

2. Wawancara Mendalam
Dialog dengan tokoh masyarakat, pelaku budaya lokal, serta warga untuk mendapatkan data naratif.
3. Penulisan Skenario
Penyusunan skenario film berdasarkan temuan lapangan, nilai-nilai lokal, dan cerita keseharian masyarakat.
4. Produksi Film
Pelaksanaan pengambilan gambar dengan melibatkan warga sebagai talent dan kru lokal.
5. Evaluasi dan Diskusi Komunitas
Pemutaran film di balai desa serta pengumpulan umpan balik dari masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Film bukan sekadar karya visual yang menghibur, melainkan hasil dari serangkaian keputusan kreatif dan teknis yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan cerita atau gagasan secara efektif kepada penonton. Proses penciptaan film dimulai dari pengembangan narasi—perencanaan cerita yang mencakup struktur dramatik, tema, dan karakter—yang kemudian diinterpretasikan secara visual melalui komposisi gambar, estetika tata letak, serta penggunaan elemen sinematografi seperti pencahayaan, framing, dan gerakan kamera.

“Filmmaking involves a chain of activities—preproduction, shooting, and postproduction—each requiring distinct roles, decisions, and tools.”
(Bordwell & Thompson, 2019)

Secara harfiah, *mise-en-scène* berasal dari bahasa Prancis yang berarti “penempatan di atas panggung.” Istilah ini awalnya digunakan dalam dunia teater untuk merujuk pada bagaimana elemen-elemen visual diposisikan di atas panggung. Dalam konteks film, *mise-en-scène* merujuk pada seluruh aspek visual yang tampak dalam satu bingkai gambar (frame) sebelum melalui proses penyuntingan. *Mise-en-scène* adalah cara sutradara dan tim kreatif menyusun elemen-elemen fisik di dalam ruang sinematik untuk menciptakan suasana, menyampaikan makna, dan membentuk karakter serta cerita secara visual. *Mise-en-scène* memainkan peran penting dalam membangun atmosfer, memperkuat tema, dan mengarahkan perhatian penonton tanpa perlu dialog. Ia adalah “bahasa diam” dari film yang bekerja secara bawah sadar dalam pengalaman menonton.

Unsur-unsur utama dalam *mise-en-scène*:

1. Setting dan Lokasi (Latar Tempat dan Waktu) Setting adalah lingkungan fisik di mana aksi film berlangsung, yang mencakup lokasi geografis, waktu dalam hari atau tahun, serta kondisi sosial dan historis. Setting dapat dibuat secara realistis (naturalistik) atau simbolis (ekspresionistik), tergantung pada gaya dan tujuan naratif film.
2. Kostum dan Riasan Kostum (busana) dan riasan (make-up) membantu mengidentifikasi karakter, menunjukkan status sosial, profesi, atau perkembangan emosional. Selain fungsi estetika, kostum dan riasan juga berfungsi naratif—menggambarkan era waktu, budaya tertentu, atau menandai transformasi karakter sepanjang cerita.
3. Pencahayaan (Lighting) Pencahayaan adalah elemen penting yang memengaruhi mood, penekanan visual, dan persepsi ruang. Teknik pencahayaan seperti high key (terang merata) atau low key (kontras tinggi dan bayangan kuat) digunakan untuk menciptakan suasana dramatis atau realistis. Cahaya juga dapat mengarahkan fokus penonton pada subjek tertentu dalam frame.
4. Blocking (Gerak dan Posisi Aktor dalam Ruang) Blocking mengacu pada bagaimana aktor bergerak dan ditempatkan di dalam ruang selama pengambilan gambar. Gerakan dan posisi aktor dalam kaitannya dengan kamera dan elemen lain dalam frame

menciptakan ritme visual dan hubungan antar karakter. Blocking yang efektif dapat memperkuat dinamika emosional, kekuasaan, atau jarak antar tokoh.

5. Properti (Props) Properti adalah benda-benda fisik yang digunakan dalam adegan dan berinteraksi dengan karakter atau latar. Props dapat menjadi penanda waktu dan tempat, memperkuat identitas karakter, atau bahkan menjadi simbol penting dalam alur cerita.
6. Komposisi Visual (Visual Composition) Komposisi merujuk pada cara seluruh elemen dalam frame diatur secara visual—termasuk keseimbangan, garis pandang, kedalaman ruang, dan fokus. Komposisi menentukan bagaimana penonton membaca gambar dan informasi mana yang dianggap penting. Prinsip seperti rule of thirds, simetri, atau foreground-background layering dapat digunakan untuk menciptakan komposisi yang menarik dan komunikatif.

Menurut Bordwell dan Thompson (2019), produksi film terdiri atas, pra-produksi tahap perencanaan, mencakup penulisan skenario, casting, penyusunan anggaran, dan penjadwalan. Produksi (Shooting Phase): Tahap pengambilan gambar sesuai rencana teknis dan artistik. Produksi film melibatkan beberapa tahapan utama penulisan skenario, yakni menyusun struktur cerita, dialog, serta arahan visual awal, penyutradaraan, yang bertanggung jawab menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual dan performatif dengan mengarahkan aktor serta kru produksi, penyuntingan (editing), yaitu proses menyusun gambar, suara, dan ritme naratif menjadi satu kesatuan yang koheren dan komunikatif. Sepanjang proses ini, elemen sinematik seperti mise-en-scène—segala hal yang terlihat dalam bingkai gambar, termasuk setting, kostum, pencahayaan, dan akting—berperan penting dalam membentuk makna dan suasana adegan. Pasca-produksi: penyuntingan gambar dan suara, pemberian efek visual, scoring, serta finalisasi distribusi film.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film

Judul Film : *Uwuh*

Durasi : 3: 39

Genre : Komedi

Sinopsis :

Di pinggiran sebuah desa, mengalir sungai kecil yang mulai tercemar oleh sampah rumah tangga. Suatu pagi, pria malas dan cuek, dengan santainya membuang kantong plastik berisi sampah ke sungai, menganggap hal itu sepele. Tanpa ia sadari, dari kejauhan, seorang pemancing tertimpa sampah yang dibuangnya. Beberapa hari berlalu, tetap terulang lagi membuang sampah di sungai. Akhirnya sang pemancing mempunyai ide untuk membuat jera pembuang sampah tersebut.

B. Hasil dan Temuan

1. Proses penciptaan film pendek di desa menghasilkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses produksi.
2. Warga terlibat sebagai aktor, asisten kru, dan penyedia lokasi, menciptakan relasi sosial yang erat antara tim pembuat film dan komunitas lokal.
3. Film *Uwuh* berhasil menggambarkan kearifan lokal, nilai-nilai sosial, dan semangat komunitas.

Penciptaan film pendek berbasis masyarakat di Desa Kemuning berhasil membuka ruang kolaboratif antara seniman dan komunitas. Proyek ini menunjukkan bahwa sinema dapat

menjadi media pemberdayaan, dokumentasi kultural, dan refleksi sosial yang efektif. Film tidak hanya menjadi karya artistik, tetapi juga alat untuk menghidupkan kembali cerita-cerita lokal dan semangat kolektif di desa.

C. Cuplikan Film

film uwuh :

<https://drive.google.com/file/d/1O1yKHdGEGNJfe34NnQOauEff3dzcQ1Pn/view>



0:13



0:26



0:09



0:21



0:35



0:37



0:42



0:48



0:55



0: 59



1:02



1:04



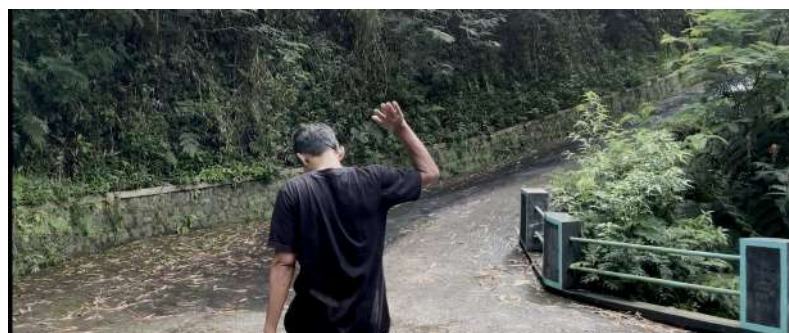
1:07



1:10



1:20



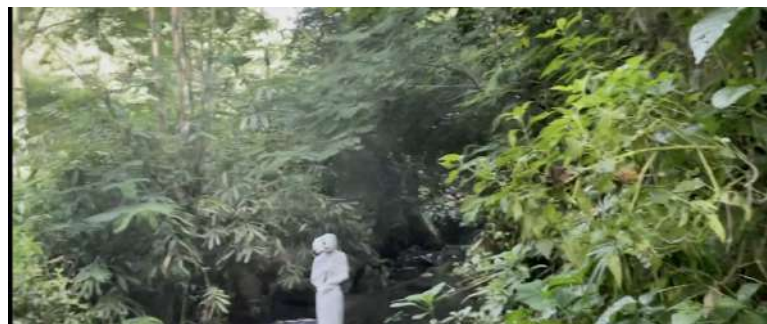
1:31



1:55



2:17



2:53



3:00



3:02



3:05



3:13



3:17



3:18



3:24



3:29



3:33

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian berbasis praktik penciptaan film pendek di Desa Kemuning melalui film *Uwuh* menunjukkan bahwa proses sinematik dapat menjadi sarana yang efektif untuk eksplorasi, dokumentasi, dan pemberdayaan komunitas. Film *Uwuh*, yang mengangkat isu pencemaran sungai akibat perilaku membuang sampah sembarangan, dikemas dalam bentuk komedi dengan pendekatan naratif sederhana namun bermuatan pesan moral yang kuat. Beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil dari proses ini adalah Penciptaan film pendek berbasis masyarakat mendorong partisipasi aktif warga, baik sebagai aktor, kru teknis, hingga penyedia lokasi, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap karya dan topik yang diangkat. Film menjadi media alternatif untuk menyuarakan nilai-nilai lokal, memperkuat identitas komunitas, dan menumbuhkan kesadaran sosial secara kreatif. Proses penciptaan film *Uwuh* membuktikan bahwa sinema tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai alat pendidikan, komunikasi budaya, dan transformasi sosial di tingkat lokal. Pendekatan practice-based research memungkinkan interaksi tim kreatif dengan lingkungan sosial secara mendalam, sehingga menghasilkan karya yang relevan secara kontekstual dan berdampak secara emosional terhadap masyarakat setempat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan di lapangan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Penguatan pelatihan teknis bagi warga lokal dalam bidang sinematografi, penulisan naskah, dan penyutradaraan perlu dilakukan agar kapasitas mereka sebagai kreator meningkat dan keberlanjutan produksi film mandiri di desa dapat terwujud. Perlu dilakukan arsipisasi dan distribusi film yang lebih luas, baik melalui pemutaran di sekolah, forum komunitas, maupun

platform digital, agar pesan yang disampaikan dalam film dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Diharapkan pemerintah desa, lembaga kebudayaan, dan institusi pendidikan dapat mendukung kegiatan film berbasis masyarakat sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya lokal dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada dampak jangka panjang dari penciptaan film terhadap perubahan perilaku sosial warga, khususnya dalam isu-isu lingkungan, partisipasi budaya, dan komunikasi antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.